

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia dianggap sebagai titik sentral dalam proses pembangunan nasional. Pembangunan di Indonesia secara keseluruhan dikendalikan oleh sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pembangunan manusia di negara Indonesia merupakan pembangunan yang sangat penting untuk dilakukan agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sehingga dapat melaksanakan pembangunan itu sendiri (Adiutra *et al*, 2015). Ketika dalam suatu negara sumber daya manusia tersebut baik dan memiliki kualitas yang tinggi, maka negara tersebut pasti akan mengalami kemajuan.

Berbagai permasalahan terdapat di masyarakat yang harus diatasi diantaranya yaitu kemiskinan, pengangguran, buta huruf, dan gizi buruk. Melalui kebijakan dan program yang dilakukan oleh pemerintah masyarakat hendaknya turut berpartisipasi dalam menyukseskan program pembangunan tersebut untuk kemajuan masyarakat itu sendiri. Jika pemerintah telah berhasil mengatasi permasalahan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia yang telah dilakukan berhasil (Setyowati dan Suparwati, 2012).

Salah satu alternatif untuk melihat keberhasilan pembangunan manusia yang telah dilakukan suatu negara terhadap pembangunan manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibuat dan dipopulerkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) sejak tahun 1996 dalam

seri laporan tahunan yang diberi judul “*Human Development Report*” (Putra dan Ulupui, 2015). IPM dapat memberikan berbagai manfaat bagi suatu wilayah/negara. Sebagaimana menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2016), salah satu manfaat Indeks Pembangunan Manusia ini disusun adalah sebagai salah satu dari indikator alternatif untuk menilai keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara selain pendapatan nasional per kapita, UNDP mendefinisikan IPM sebagai “*a process of enlarging people’s choice*” atau suatu proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara Indonesia mengalami kemajuan jika dihitung dari sejak tahun 1980 hingga pada tahun 2014 nilai IPM negara Indonesia mengalami kenaikan 44,3 persen. Berdasarkan beberapa indikator yang dijadikan tolak ukur untuk menyusun Indeks Pembangunan Manusia. Pertama, usia panjang yang diukur dengan rata-rata lama hidup penduduk atau angka harapan hidup di suatu negara. Kedua, pengetahuan yang diukur dengan rata-rata tertimbang dari jumlah orang dewasa yang bisa membaca (diberi bobot dua pertiga) dan rata-rata tahun sekolah (diberi bobot sepertiga). Ketiga, penghasilan yang diukur dengan pendapatan per kapita riil yang telah disesuaikan daya belinya untuk tiap-tiap negara.

Pendekatan pembangunan manusia tidak semata-mata menjadi sebuah tujuan, namun merupakan sebuah proses. Secara spesifik, UNDP menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia, yaitu pemerataan (*equity*),

produktivitas (*productivity*), pemberdayaan (*empowerment*) dan kesinambungan (*sustainability*) (Ardiansyah dan Widiyaningsih, 2014).

Untuk meningkatkan IPM tidak semata-mata hanya pada pertumbuhan ekonomi, namun pembangunan dari segala aspek (Ardiansyah dan Widiyaningsih, 2014). Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka perlu disertai dengan pembangunan yang merata. Dengan adanya pemerataan pembangunan, maka adanya jaminan bahwa semua penduduk merasakan hasil-hasil pembangunan tersebut. Pembangunan Manusia di Indonesia sesungguhnya sudah menganut konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dipublikasikan oleh UNDP yang tertuang pada Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Untuk meningkatkan IPM tidak hanya bertumpu pada peningkatan ekonomi semata, namun diperlukannya pembangunan dari segala aspek (Ardiansyah dan Widiyaningsih, 2014). Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka perlu disertai dengan pembangunan yang merata. Dengan adanya pemerataan pembangunan, maka adanya jaminan bahwa semua penduduk merasakan hasil-hasil pembangunan tersebut.

Laporan yang dikeluarkan badan PBB Urusan Program Pembangunan (UNDP) pada tahun 2015, IPM Indonesia menempati peringkat ke 110 dari 187 negara, dengan nilai indeks 0,684. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa IPM di Indonesia berada di tingkat medium atau menengah (UNDP, 2016).

Posisi peringkat IPM di Indonesia merupakan akumulasi dari total nilai IPM di setiap provinsi di Indonesia. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi dimulai dari setiap provinsi agar nilai IPM negara Indonesia dapat lebih meningkat lagi.



Tabel 1.1

Perkembangan Nilai IPM seluruh Provinsi di Indonesia

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ACEH	67.09	67.45	67.81	68.3	68.81	69.45	70
SUMATERA UTARA	67.09	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51	70
SUMATERA BARAT	67.25	67.81	68.36	68.91	69.36	69.98	70.73
RIAU	68.65	68.9	69.15	69.91	70.33	70.84	71.2
JAMBI	65.39	66.14	66.94	67.76	68.24	68.89	69.62
SUMATERA SELATAN	64.44	65.12	65.79	66.16	66.75	67.46	68.24
BENGKULU	65.35	65.96	66.61	67.5	68.06	68.59	69.33
LAMPUNG	63.71	64.2	64.87	65.73	66.42	66.95	67.65
KEP. BANGKA BELITUNG	66.02	66.59	67.21	67.92	68.27	69.05	69.55
KEP. RIAU	71.13	71.61	72.36	73.02	73.4	73.75	73.99
DKI JAKARTA	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99	79.6
JAWA BARAT	66.15	66.67	67.32	68.25	68.8	69.5	70.05
JAWA TENGAH	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98
DI YOGYAKARTA	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59	78.38
JAWA TIMUR	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95	69.74
BANTEN	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27	70.96
BALI	70.1	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27	73.65
NTB	61.16	62.14	62.98	63.76	64.31	65.19	65.81
NTT	59.21	60.24	60.81	61.68	62.26	62.67	63.13
KALIMANTAN BARAT	61.97	62.35	63.41	64.3	64.89	65.59	65.88
KALIMANTAN TENGAH	65.96	66.38	66.66	67.41	67.77	68.53	69.13
KALIMANTAN SELATAN	65.2	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38	69.05
KALIMANTAN TIMUR	71.31	72.02	72.62	73.21	73.82	74.17	74.59
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	67.99	68.64	68.76	69.2
SULAWESI UTARA	67.83	68.31	69.04	69.49	69.96	70.39	71.05
SULAWESI TENGAH	63.29	64.27	65	65.79	66.43	66.76	67.47
SULAWESI SELATAN	66	66.65	67.26	67.92	68.49	69.15	69.76
SULAWESI TENGGARA	65.99	66.52	67.07	67.55	68.07	68.75	69.31
GORONTALO	62.65	63.48	64.16	64.7	65.17	65.86	66.29
SULAWESI BARAT	59.74	60.63	61.01	61.53	62.24	62.96	63.6
MALUKU	64.27	64.75	65.43	66.09	66.74	67.05	67.6
MALUKU UTARA	62.79	63.19	63.93	64.78	65.18	65.91	66.63
PAPUA BARAT	59.6	59.9	60.3	60.91	61.28	61.73	62.21
PAPUA	54.45	55.01	55.55	56.25	56.75	57.25	58.05
INDONESIA	66.53	67.09	67.7	68.31	68.9	69.55	70.18

Sumber: BPS^b, 2017

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan fenomena nilai IPM di Priovinsi Jawa Tengah sebesar 66,08 pada tahun 2011 sebesar 66,64, pada tahun 2012 sebesar 67,21 pada tahun 2013 sebesar 68,02, pada tahun 2014 sebesar 68,78, pada tahun 2015 sebesar 69,49 dan pada tahun 2016 sebesar 69,98. Walaupun nilai IPM tersebut terus mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya namun, masih perlu di tingkatkan agar kesejahteraan masyarakat terus meningkat.



Tabel 1.2

Perkembangan Nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PROVINSI JAWA TENGAH	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98
Kabupaten Cilacap	64.18	64.73	65.72	66.8	67.25	67.77	68.6
Kabupaten Banyumas	66.87	67.45	68.06	68.55	69.25	69.89	70.49
Kabupaten Purbalingga	63.61	64.33	64.94	65.53	66.23	67.03	67.48
Kabupaten Banjarnegara	60.7	61.58	62.29	62.84	63.15	64.73	65.52
Kabupaten Kebumen	63.08	64.05	64.47	64.86	65.67	66.87	67.41
Kabupaten Purworejo	68.16	69.11	69.4	69.77	70.12	70.37	70.66
Kabupaten Wonosobo	62.5	63.07	64.18	64.57	65.2	65.7	66.19
Kabupaten Magelang	63.28	64.16	64.75	65.86	66.35	67.13	67.85
Kabupaten Boyolali	68.76	69.14	69.51	69.81	70.34	71.74	72.18
Kabupaten Klaten	70.76	71.16	71.71	72.42	73.19	73.81	73.97
Kabupaten Sukoharjo	71.53	72.34	72.81	73.22	73.76	74.53	75.06
Kabupaten Wonogiri	63.9	64.75	65.75	66.4	66.77	67.76	68.23
Kabupaten Karanganyar	70.31	71	72.26	73.33	73.89	74.26	74.9
Kabupaten Sragen	67.67	68.12	68.91	69.95	70.52	71.1	71.43
Kabupaten Grobogan	64.56	65.41	66.39	67.43	67.77	68.05	68.52
Kabupaten Blora	63.02	63.88	64.7	65.37	65.84	66.22	66.61
Kabupaten Rembang	64.53	65.36	66.03	66.84	67.4	68.18	68.6
Kabupaten Pati	65.13	65.71	66.13	66.47	66.99	68.51	69.03
Kabupaten Kudus	69.22	69.89	70.57	71.58	72	72.72	72.94
Kabupaten Jepara	66.76	67.63	68.45	69.11	69.61	70.02	70.25
Kabupaten Demak	66.02	66.84	67.55	68.38	68.95	69.75	70.1
Kabupaten Semarang	69.58	70.35	70.88	71.29	71.65	71.89	72.4
Kabupaten Temanggung	63.08	64.14	64.91	65.52	65.97	67.07	67.6
Kabupaten Kendal	66.23	66.96	67.55	67.98	68.46	69.57	70.11
Kabupaten Batang	61.64	62.59	63.09	63.6	64.07	65.46	66.38
Kabupaten Pekalongan	63.75	64.72	65.33	66.26	66.98	67.4	67.71
Kabupaten Pemasang	58.64	59.66	60.78	61.81	62.35	63.7	64.17
Kabupaten Tegal	61.14	61.97	62.67	63.5	64.1	65.04	65.84
Kabupaten Brebes	59.49	60.51	60.92	61.87	62.55	63.18	63.98
Kota Magelang	73.99	74.47	75	75.29	75.79	76.39	77.16
Kota Surakarta	77.45	78	78.44	78.89	79.34	80.14	80.76
Kota Salatiga	78.35	78.76	79.1	79.37	79.98	80.96	81.14
Kota Semarang	76.96	77.58	78.04	78.68	79.24	80.23	81.19
Kota Pekalongan	68.95	69.54	69.95	70.82	71.53	72.69	73.32
Kota Tegal	69.33	70.03	70.68	71.44	72.2	72.96	73.55

Sumber: BPS^b, 2017

Apabila dilihat dari nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat bahwa sebagian besar nilai IPM Kabupaten/Kota mengalami penurunan pada tahun 2014, pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali namun masih rendah jika di bandingkan dengan tahun 2013. Kabupaten/Kota yang memiliki nilai IPM tertinggi di Provinsi Jawa Tengah adalah kota Semarang, setiap tahun mengalami kenaikan hingga pada tahun 2016 nilai IPM kota Semarang adalah 81,19 sedangkan nilai IPM terendah adalah Kabupaten Brebes hingga pada tahun 2016 adalah 63,98.

Nilai IPM suatu wilayah yang masuk dalam kategori rendah, menengah maupun dalam kategori tinggi, hal ini masih perlu untuk diperhatikan oleh pemerintahannya. Nilai IPM kategori rendah masih sangat diperlukan perhatian khusus agar suatu daerah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Nilai IPM kategori menengah dalam hal ini masih perlu adanya optimalisasi. Begitu juga dengan suatu daerah yang memiliki kategori nilai IPM dalam kategori tinggi yang dalam hal ini harus tetap terus di tingkatkan dan di pertahankan agar masyarakat makin produktif agar masyarakat lebih sejahtera sesuai dengan yang diharapkan (Sumiyati, 2011 dalam Putra dan Ulupui, 2015).

Negara Indonesia, memberlakukan UU Nomor 32 Th. 2004 yang mengatur tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan kewenangan penuh bagi masing-masing daerah, baik di tingkat provinsi maupun ditingkat kabupaten/kota untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya dengan sedikit mungkin intervensi pemerintah pusat. Kebijakan tersebut

dikenal dengan istilah Otonomi Daerah. Pembangunan daerah sebagai bagian *integral* dari pembangunan nasional didasari pada prinsip otonomi daerah dalam pengelolaan sumber daya. Prinsip otonomi daerah memberikan kewenangan yang luas dan tanggung jawab nyata pada pemerintahan daerah secara proporsional. Dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional, baik yang berupa sumberdaya alam, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang mengembangkan suatu sistem perimbangan keuangan antara pusat dan daerah yang adil. Sistem ini dilaksanakan untuk mencerminkan pembagian tugas kewenangan dan tanggung jawab antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah secara transparan. Kriteria keberhasilan pelaksanaan sistem ini adalah tertampungnya aspirasi semua warga, dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam proses pertanggungjawaban eksplorasi sumber daya yang ada dan pengembangan sumber-sumber pembiayaan.

Untuk menjalankan pemerintahan yang diemban langsung oleh daerah, tentunya akan sangat bertopang dengan pendapatan daerah itu sendiri. Semakin banyak pendapatan yang dihasilkan oleh daerah, daerah akan mampu memenuhi dan membiayai keperluan yang diharapkan oleh masyarakat (Christy dan Adi, 2009). Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) apabila pengalokasian dana tersebut tepat dan berjalan sesuai dengan sasaran. Setyowati dan Suparwati (2012) menyatakan

upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas pelayanan publik, pemerintah daerah hendaknya mampu mengubah proporsi belanja yang dialokasikan untuk tujuan dan hal-hal yang positif seperti melakukan aktivitas pembangunan yang berkaitan dengan program-program kepentingan publik. Adanya program-program untuk kepentingan publik diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik yang akhirnya berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Disahkannya Undang-undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah dan Undang Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah mengindikasikan daerah diberikan kewenangan atau otonomi untuk mengurus rumah tangganya sendiri, tidak terkecuali dalam mengatur masalah keuangan dan finansial (Paujiah, 2012). Besaran PAD dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar kemandirian suatu daerah dalam membiayai pembangunan daerahnya. Penerimaan daerah yang bersumber dari PAD diharapkan dapat meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah selain untuk mendanai belanja rutin, sehingga kualitas pelayanan publik semakin baik. Peningkatan kualitas pelayanan publik tentunya akan berdampak pada semakin sejahteranya masyarakat dan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. (Bastian Indra, 2006).

UU Nomor 25 Tahun 2005 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH). Dana

perimbangan tersebut bertujuan untuk mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan antardaerah (*horizontal imbalance*). Disamping setiap daerah menerima dana atau anggaran dari pendapatan tersebut, Kabupaten/Kota juga dapat melaksanakan pembangunan dari Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) tahun sebelumnya.

Salah satu sumber yang paling penting dalam penyelenggaraan desentralisasi (otonomi daerah) adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), sekaligus sebagai variabel independen pertama dalam penelitian ini. Kuncoro (2007) juga menyebutkan bahwa PAD hanya mampu membiayai belanja modal pemerintah daerah paling tinggi sebesar 20%. Ini menunjukkan bahwa kemandirian daerah belum sepenuhnya terlaksana. PAD yang diterima oleh Pemerintah Daerah diharapkan mampu untuk menambah investasi belanja modal serta dapat meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dengan memperbaiki kualitas pelayanan publik, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai (Wahyu dan Dwirandra, 2015).

DAU yang berasal dari pemerintah pusat merupakan dana yang dialokasikan untuk tujuan pembiayaan pengeluaran dan kebutuhan daerah dalam rangka desentralisasi sekaligus sebagai variabel independen kedua dalam penelitian ini. Hal ini berarti terjadi transfer dari pemerintah pusat kepada daerah, dan pemerintah daerah dapat menggunakan dana ini guna untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat sehingga meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan standar kehidupan masyarakat, dan menciptakan hidup yang sehat dan harapan hidup yang lebih

panjang (Harahap, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setyowati dan Suparwati (2012) yang melakukan penelitian pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2005-2009, memperoleh hasil bahwa DAU berpengaruh positif terhadap IPM melalui Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (PABM).

Selain DAU, terdapat juga DAK yang memainkan peran penting dalam dinamika pembangunan sarana dan prasarana pelayanan dasar di daerah (Fauzini, 2013). Pada variabel independen ketiga ini pemanfaatan DAK diarahkan pada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan perbaikan sarana dan prasarana fisik dengan umur ekonomis yang panjang, termasuk pengadaan sarana fisik penunjang (Ardhani, 2011). Pemanfaatan dan penggunaan DAK menjadi faktor penting dalam program pembangunan daerah (Usman dkk, 2008). Adanya pembangunan di daerah akan mampu mendorong Pemda agar meningkatkan mutu kualitas pembangunan manusia yang secara otomatis berorientasi pada kesejahteraan publik. Jika DAK dapat dikelola dengan baik, dapat memperbaiki mutu pendidikan, meningkatkan pelayanan kesehatan, dan mengurangi kerusakan infrastruktur.

Sumber pendanaan daerah lainnya dalam rangka penyediaan berbagai fasilitas publik adalah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) tahun anggaran sebelumnya. SiLPA merupakan selisih lebih antara realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran dalam satu periode anggaran (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006). SiLPA adalah suatu

indikator yang dapat menggambarkan efisiensi pengeluaran pemerintah bila SiLPA tersebut terbentuk dari surplus APBD dan terjadi pembiayaan neto positif, yaitu komponen pengeluaran pembiayaan lebih kecil dari komponen penerimaan (Balitbangda NTT, 2008). Timbulnya SiLPA yang berasal atau terbentuk dari pelampauan target penerimaan daerah sangat diharapkan sebagai sumber penerimaan pembiayaan dalam mendukung pembangunan daerah (Narindra dan Jati, 2016). Hal ini juga berhubungan dengan mensejahterakan masyarakat dimana tujuan dari pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia.. Untuk itu, variabel independen terakhir adalah SiLPA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Dwirandra yang meneliti di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali dengan hasil SiLPA memiliki pengaruh Positif Signifikan terhadap IPM.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Widiyaningsih (2014). Alasan mereplikasi penelitian tersebut, karena memiliki kesamaan persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti wilayah Provinsi Jawa Tengah, untuk itu dapat di harapkan dapat memberikan gambaran tentang IPM bagi peneliti saat ini. Kemudian, sesuai apa yang di ungkapkan peneliti dalam keterbatasan penelitianm menyatakan bahwa nilai koefisien deteriminan yang masih rendah menunjukkan bahwa masih terdapat variabel independen lainnya yang masih bisa di gali, untuk itu dalam penelitian ini saya menambahkan satu variabel independen. Perbedaan penelitian selanjutnya terdapat dalam periode yang digunakan. Pada penelitian

sebelumnya penelitian ini yaitu tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini yaitu tahun 2014-2016. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah variabel penelitian. Pada variabel penelitian sebelumnya yaitu PAD, DAU, DAK sebagai variabel independen, dan IPM sebagai variabel dependen. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA).

Alasan peneliti menambahkan variabel Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), karena pemerintah daerah juga menerima dana lain untuk membiayai kegiatan daerah, salahsatunya yaitu dana dari SiLPA yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia (IPM).

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara kualitatif peran PAD, DAU, DAK dan SiLPA untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia (IPM). Maka dari itu penulis mengajukan judul dalam penelitian ini “ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU), DANA ALOKASI KHUSUS (DAK), DAN SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SiLPA) TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2014-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Index Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah ?

2. Bagaimana pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap terhadap Index Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap terhadap Index Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh Sisa Anggaran terhadap Index Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk menguji pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah
3. Untuk menguji pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah
4. Untuk menguji pengaruh Sisa Anggaran terhadap Index Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menerapkan teoriteori yang telah di peroleh selama kuliah, serta untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan.
2. Bagi aparat pemerintah daerah, dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk mendukung pembuatan keputusan atau kebijakan yang mengutamakan kepentingan publik.

3. Bagi peneliti lain, untuk dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian di sektor publik serta sebagai referensi tambahan bagi penelitian yang berkaitan agar dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih komprehensif dan *real*.
4. Bagi pengguna informasi akuntansi sektor publik untuk dapat memahami nilai prediktif dari laporan keuangan pemerintah daerah secara tepat, menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial maupun politik, serta memperhatikan dan tanggap jika terdapat manipulasi yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

